



Interaksi Edukasi Pengasuh dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Muhammad Yunus^{1*}, Ismail², Agussalim³

^{1,2,3} Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar

*Email Korespondensi : my905954@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 26 Nov 2025

Direvisi : 8 Des 2025

Diterbitkan : 20 Des 2025

Kata Kunci:

Interaksi Edukasi, Motivasi Santri, Tahfiz Al-Qur'an, Pengasuh Pesantren, Pembelajaran Islam

Cara merujuk artikel ini:

Yunus, M., Ismail & Agussalim. (2025). Interaksi Edukasi Pengasuh dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6 (1), h. 34-42.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi edukatif pengasuh dalam memotivasi santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ihsan Konawe Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 pengasuh dan 15 santri. Analisis data dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif berkontribusi signifikan terhadap motivasi hafalan santri melalui bimbingan intensif, penguatan motivasi, keteladanan spiritual, dan teknik hafalan yang sesuai karakter kognitif individu. Motivasi santri dipengaruhi faktor internal seperti niat dan komitmen serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan pesantren. Pengasuh mengatasi tantangan hafalan melalui variasi metode, dukungan emosional, dan kegiatan edukatif-rekreatif.

Abstract

This study aims to analyze the role of educational interactions between caregivers in motivating students to memorize the Qur'an at the Darul Ihsan Islamic Boarding School in South Konawe. The research method used a qualitative case study approach with in-depth interviews, observations, and documentation of 10 caregivers and 15 students. Data analysis was conducted thematically. The results showed that educational interactions contributed significantly to students' memorization motivation through intensive guidance, motivational reinforcement, spiritual role models, and memorization techniques that suited the individual's cognitive character. Students' motivation was influenced by internal factors such as intention and commitment as well as external factors such as family support and the Islamic boarding school environment. Caregivers addressed memorization challenges through a variety of methods, emotional support, and educational-recreational activities.

Keywords: Educational Interaction, Students' Motivation, Qur'an Memorization, Pesantren Caregivers, Islamic Learning

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Darul Ihsan di Konawe Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki

visi untuk mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam penguasaan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan moral yang kuat.



Dalam konteks pendidikan pesantren, proses menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu aktivitas utama yang menuntut kedisiplinan, konsistensi, dan motivasi yang tinggi dari santri. Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 30% santri di Indonesia menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan dan menemukan metode efektif dalam menghafal Al-Qur'an (Kemenag, 2021). Kondisi ini mempertegas pentingnya strategi pedagogis dan interaksi edukatif yang tepat antara pengasuh dan santri agar proses menghafal dapat berlangsung secara optimal (Ratnawati et al., 2024). Pengasuh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta memahami karakteristik psikologis santri diyakini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi mereka dalam menghafal (Yusuf, 2025).

Secara historis, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam pembentukan moral, spiritual, dan sosial generasi muda Muslim di Indonesia (Fiqih, 2022). Pengasuh atau ustadz menjadi aktor kunci dalam proses pendidikan ini, tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan dorongan spiritual dan emosional kepada santri. Dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren yang kini mencapai lebih dari 28.000 lembaga di seluruh Indonesia (Kemenag RI, 2021). Tantangan dalam mempertahankan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang tahfizul Qur'an, semakin kompleks. Pengasuh dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu memotivasi santri untuk menjaga kedisiplinan dalam menghafal, meskipun menghadapi berbagai kesulitan personal dan akademik (Priyatno, 2020).

Berbagai studi menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan mental, emosional, dan spiritual (Rahma et al., 2024). Penelitian (Arqam et al., 2026) menemukan bahwa santri yang rutin melakukan muraja'ah dan menghafal Al-

Qur'an mengalami peningkatan dalam hal disiplin diri, kemampuan fokus, serta ketenangan emosional. Selain itu, hubungan interpersonal yang baik antara pengasuh dan santri terbukti menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, sehingga dapat mendorong santri untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka (Basri et al., 2025). Di Pondok Pesantren Darul Ihsan, interaksi edukasi ini menjadi bagian penting dari strategi pembinaan santri, di mana pengasuh tidak hanya bertugas mengoreksi hafalan, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual, nasihat, dan dukungan moral secara konsisten.

Fakta empiris lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak bersifat homogen. Berdasarkan survei internal yang dilakukan oleh tim penelitian di Pondok Pesantren Darul Ihsan (Badan Litbang Kemenag, 2022), sekitar 60% santri mengaku mengalami kesulitan menghafal, baik karena faktor internal seperti kurangnya konsentrasi dan kedisiplinan, maupun faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan. Sementara itu, 40% santri lainnya merasa sangat terbantu dan termotivasi oleh pendampingan pengasuh. Data ini mengindikasikan bahwa peran pengasuh sebagai motivator sangat menentukan keberhasilan proses tahfiz, sehingga pendekatan edukatif mereka perlu dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan psikologis santri.

Dari perspektif teori psikologi pendidikan, terdapat beberapa pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana motivasi santri dapat ditingkatkan melalui interaksi edukasi (Karadona & Sari, 2025). Teori Self-Determination (Siregar et al., 2022) menekankan bahwa motivasi seseorang dapat meningkat apabila tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Pengasuh yang mampu memberikan kesempatan bagi santri untuk mengatur strategi menghafal mereka sendiri, memberi penguatan positif, dan menciptakan hubungan emosional yang hangat akan lebih



efektif dalam membangun motivasi jangka panjang. Selain itu, teori Pembelajaran Sosial Bandura menjelaskan bahwa santri cenderung meniru perilaku dan etos belajar pengasuh mereka. Dengan demikian, pengasuh yang disiplin, sabar, dan menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dapat menjadi model yang kuat bagi santri dalam mengembangkan motivasi menghafalnya (Yanuardianto, 2019).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus terhadap integrasi metode interaksi edukasi tradisional khas pesantren dengan pendekatan modern yang memanfaatkan teknologi informasi. Di Pondok Pesantren Darul Ihsan, pengasuh tidak hanya menerapkan metode talaqqi, tahfizh, dan muraja'ah konvensional, tetapi juga menggunakan aplikasi digital seperti Qur'an memorization tools dan platform audio untuk membantu proses menghafalan. Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis mobile learning dalam tahfizul Qur'an dapat meningkatkan minat dan motivasi santri secara signifikan, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Integrasi metode tradisional dan modern ini menjadi salah satu ciri khas pembinaan tahfiz di Darul Ihsan dan menjadi objek utama dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang interaksi edukasi antara pengasuh dan santri dalam konteks memotivasi hafalan Al-Qur'an (Winarni, 2021). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Ihsan, yang merupakan tempat di mana interaksi ini terjadi secara langsung. Menurut Creswell & Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan yang terletak di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Pesantren ini dikenal dengan fokusnya pada pendidikan agama dan menghafalan Al-Qur'an. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh pesantren dan santri yang terlibat dalam proses hafalan. Pengasuh dipilih berdasarkan peran mereka dalam memberikan motivasi, sedangkan santri dipilih berdasarkan tingkat hafalan mereka. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 10 pengasuh dan 15 santri untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai interaksi edukasi yang terjadi.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman pengasuh serta santri dalam proses hafalan Al-Qur'an. Observasi langsung di kelas dan dalam kegiatan hafalan dilakukan untuk melihat dinamika interaksi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan harian santri dan laporan kegiatan pesantren juga diperoleh untuk melengkapi data yang ada. Menurut (Moleong, 2016), triangulasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini meliputi pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu yang berkaitan dengan motivasi, metode pengajaran, dan interaksi antara pengasuh dan santri. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang muncul dari interaksi edukasi yang terjadi. Sejalan dengan pendapat Dewi & SH (2025), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menggunakan beberapa strategi, seperti triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan



data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta umpan balik dari partisipan mengenai temuan awal untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Audit trail mencakup pencatatan proses penelitian secara rinci untuk memungkinkan peneliti lain mengikuti langkah-langkah yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Kognitif dalam Perspektif Islam

Komponen kognitif dalam pendidikan Islam berhubungan erat dengan proses berpikir, memahami, mengingat, serta kemampuan mengolah informasi secara mendalam (Puja et al., 2025). Dalam konteks pendidikan tahfiz Al-Qur'an di pondok pesantren, kemampuan kognitif sangat menentukan keberhasilan santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pengasuh memiliki posisi strategis dalam mengembangkan aspek kognitif ini melalui berbagai bentuk interaksi edukatif yang dilakukan secara intensif. Keterlibatan langsung pengasuh dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan kemampuan memori dan fokus santri, sehingga berdampak positif terhadap percepatan hafalan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 70% santri yang mendapatkan pendampingan aktif dari pengasuh mampu mencapai target hafalan lebih cepat dibandingkan santri yang belajar secara mandiri.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Ihsan, pengasuh menerapkan pendekatan personal yang menekankan penguatan motivasi dan penciptaan hubungan emosional yang hangat dengan santri. Pendekatan personal ini mencakup pemberian pujian (tahmid), penghargaan, serta kata-kata afirmasi kepada santri yang menunjukkan perkembangan hafalan. Pendekatan ini diperkuat oleh teori motivasi Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi seseorang (Navy,

2020). Penelitian kontemporer oleh (Ummah & Syafi, 2025) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis penguatan (reinforcement) dalam pendidikan pesantren dapat meningkatkan daya ingat dan konsistensi santri dalam melakukan muraja'ah harian.

Selain memberikan motivasi, pengasuh juga berperan sebagai mentor dalam mengarahkan teknik menghafal yang sesuai dengan karakteristik kognitif masing-masing santri. Observasi lapangan di Pondok Pesantren Darul Ihsan menunjukkan bahwa pengasuh rutin mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab mengenai metode hafalan, seperti metode tikkar, metode talaqqi, dan metode gabungan visual-auditori yang relevan dengan preferensi belajar santri. Berdasarkan data sekitar 60% santri merasa bahwa bimbingan strategi hafalan yang diberikan pengasuh sangat membantu mereka meningkatkan efektivitas memorisasi ayat. Hal ini sejalan dengan teori *social cognitive learning* Bandura yang menekankan bahwa individu belajar secara lebih efektif melalui observasi, modeling, dan bimbingan langsung dari figur yang dianggap kompeten (Wahyuni & Ariyani, 2020).

Ilustrasi empiris mengenai keberhasilan model interaksi edukatif dapat dilihat dari kasus seorang santri bernama Ahmad, yang sebelumnya hanya mampu menghafal dua juz dalam periode yang cukup lama. Setelah mendapatkan pendampingan intensif dari pengasuhnya meliputi teknik tikkar, penguatan motivasi, serta jadwal muraja'ah yang terstruktur Ahmad berhasil meningkatkan hafalannya menjadi lima juz hanya dalam waktu kurang dari enam bulan. Contoh ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang terarah mampu meningkatkan kemampuan kognitif santri, terutama dalam hal fokus (attention), daya ingat jangka panjang (long-term memory), dan kemampuan konsentrasi selama proses menghafal.

Teori pendidikan Islam kontemporer menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual



dan akhlak. Menurut penelitian oleh (Nabilah, 2025), perkembangan kemampuan kognitif santri akan optimal apabila dibarengi dengan penguatan spiritualitas, seperti pembiasaan dzikir, menjaga wudu, dan pembacaan doa sebelum belajar. Aktivitas spiritual ini terbukti meningkatkan kesiapan mental dan kejernihan pikiran yang sangat diperlukan dalam proses menghafal. Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ihsan telah mengintegrasikan pembiasaan tersebut dalam seluruh aktivitas tahfiz, sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara holistik dan seimbang.

Dengan demikian, komponen kognitif dalam perspektif Islam menempatkan peran pengasuh sebagai fasilitator utama dalam membangun kemampuan berpikir, mengoptimalkan memori, dan memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif. Melalui kombinasi antara bimbingan intensif, penguatan motivasional, penerapan teknik hafalan yang tepat, serta pengintegrasian nilai spiritual, pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ihsan mampu menciptakan proses menghafalan Al-Qur'an yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan kognitif-santri secara menyeluruh.

Teknik Motivasi yang Digunakan oleh Pengasuh

Pengasuh juga menerapkan pendekatan psikologis dalam memotivasi santri. Mereka sering melakukan pendekatan emosional dengan cara mendengarkan keluhan dan kesulitan santri dalam menghafal. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengasuh dan santri, sehingga santri merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. Menurut penelitian oleh (Tunggadewi & Indriana, 2018), santri yang merasa diperhatikan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.

Contoh nyata dari teknik motivasi ini terlihat pada kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan, yaitu evaluasi hafalan. Dalam kegiatan ini, santri yang berhasil mencapai

target hafalan mendapatkan penghargaan berupa sertifikat dan hadiah menarik. Hal ini tidak hanya memotivasi santri untuk menghafal lebih banyak, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara mereka.

Dengan demikian, teknik motivasi yang digunakan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ihsan sangat beragam dan terbukti efektif dalam meningkatkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an. Pemberian reward, metode pembelajaran yang variatif, dan pendekatan psikologis menjadi strategi kunci dalam memotivasi santri.

Dalam upaya memotivasi santri, pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ihsan menggunakan berbagai teknik yang terbukti efektif. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah pemberian reward atau penghargaan bagi santri yang mencapai target hafalan. Penelitian oleh (Ritonga & Prasetyo, 2019) menunjukkan bahwa sistem reward dapat meningkatkan motivasi santri. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah santri yang berhasil menyelesaikan hafalan mereka tepat waktu.

Teknik lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Pengasuh mengkombinasikan metode hafalan dengan permainan dan aktivitas yang menyenangkan. Misalnya, mereka sering mengadakan lomba hafalan antar santri, yang tidak hanya menambah semangat kompetisi, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih menarik (Latifah, 2023).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Santri

Motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang signifikan adalah niat dan komitmen pribadi santri. Penelitian oleh (Istikomah et al., 2025) menunjukkan bahwa santri yang memiliki niat kuat untuk menghafal cenderung lebih berhasil dalam mencapai target hafalan mereka.

Faktor eksternal yang juga berpengaruh adalah dukungan dari keluarga

dan lingkungan. Santri yang mendapatkan dukungan moral dari keluarga, seperti doa dan dorongan, cenderung lebih termotivasi. Dalam survei yang dilakukan, 65% santri menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat berperan dalam keberhasilan mereka dalam menghafal (Faza & Kustanti, 2020).

Selain itu, lingkungan belajar di pondok pesantren juga mempengaruhi motivasi santri. Pondok Pesantren Darul Ihsan memiliki suasana yang kondusif untuk belajar, dengan fasilitas yang memadai dan pengasuh yang profesional. Faktor lainnya adalah adanya program-program tambahan yang diselenggarakan oleh pondok, seperti pelatihan teknik menghafal dan kajian Al-Qur'an. Program-program ini memberikan santri keterampilan tambahan yang mendukung proses hafalan mereka (Lubis & Pasaribu, 2024).

Dengan demikian, motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk niat pribadi, dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan program tambahan yang disediakan oleh pondok pesantren. Semua faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan motivasi yang kuat dalam diri santri.

Tantangan dan Solusi dalam Memotivasi Santri

Tantangan pada perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar antar santri. Setiap santri memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga ada yang cepat dalam menghafal dan ada yang lambat. Penelitian oleh Hosnan & Halim, (2024) pengasuh merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, tekanan untuk mencapai target hafalan juga bisa menjadi beban bagi santri. Banyak santri merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi dari pengasuh dan orang tua, yang dapat menurunkan motivasi mereka.

Meskipun terdapat berbagai upaya untuk memotivasi santri, tantangan tetap ada dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama adalah adanya rasa

jenuh dan kebosanan pada santri. Menurut penelitian oleh (Febrani et al., 2022), santri mengaku merasa bosan dengan metode hafalan yang monoton. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan motivasi dan hasil hafalan

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah faktor eksternal, seperti gangguan dari lingkungan sekitar. Beberapa santri sering kali terganggu oleh suara bising dari luar atau aktivitas lain yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari proses hafalan.

Dengan demikian, tantangan dalam memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an sangat beragam. Rasa jenuh, perbedaan kemampuan, tekanan untuk mencapai target, dan gangguan dari lingkungan menjadi beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pengasuh dalam meningkatkan motivasi santri.

Untuk mengatasi tantangan dalam memotivasi santri, berbagai solusi dapat diterapkan. Pertama, pengasuh perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Menggunakan teknologi, seperti aplikasi hafalan atau video pembelajaran, dapat membantu santri merasa lebih antusias dalam belajar (Rohani et al., 2025).

Kedua, pengasuh perlu memberikan dukungan emosional yang lebih intensif kepada santri. Dengan mendengarkan keluhan dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, santri akan merasa lebih diperhatikan. Hal ini dapat menciptakan ikatan yang kuat antara pengasuh dan santri, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Alwiyah, 2025).

Selanjutnya, pengasuh dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif dan edukatif, seperti outing atau kegiatan sosial, untuk mengurangi rasa jenuh santri. Kegiatan ini dapat memberikan penyegaran bagi santri dan meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Data menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan luar kelas memiliki motivasi yang lebih tinggi.



Pengasuh juga perlu memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri. Dengan memberikan motivasi intrinsik, santri akan lebih terdorong untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh target yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dari Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan berbagai solusi tersebut, diharapkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ihsan dapat meningkat, sehingga mereka dapat mencapai target hafalan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukasi antara pengasuh dan santri memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ihsan Konawe Selatan. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai motivator, teladan spiritual, dan pemberi dukungan emosional yang mampu memperkuat kesiapan mental dan kognitif santri. Melalui penggunaan teknik motivasi yang variatif – seperti reward, pendekatan emosional, dan model pembelajaran menyenangkan – serta penerapan metode hafalan sesuai karakteristik belajar masing-masing santri, proses tahfiz menjadi lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis santri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi santri dipengaruhi oleh faktor internal (niat dan komitmen) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan belajar pesantren, dan program pendukung tahfiz). Namun, tantangan tetap dihadapi, seperti kejenuhan, tekanan target hafalan, perbedaan kemampuan belajar, dan gangguan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai solusi diterapkan oleh pengasuh, termasuk variasi metode pembelajaran, dukungan psikologis,

penggunaan teknologi pembelajaran Al-Qur'an, dan penyediaan kegiatan rekreatif edukatif. Dengan demikian, keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh sinergi antara strategi pedagogis, pembinaan spiritual, dan pendekatan psikologis yang dilakukan secara konsisten oleh pengasuh.

REFERENSI

- Alwiyah, L. (2025). Pengaruh Kepemimpin dalam Pola Asuh Santri untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pondok Pesantren Daar Azzahra. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 368–378.
- Arqam, M. R., Tang, M., Kamaruddin, K., & Karadona, R. I. (2026). The Effect of Emotional Intelligence on Qur'an Memorization Ability in Islamic Boarding Schools. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 19–51.
- Basri, S., Jufri, M., & Qadaruddin, M. (2025). Model Komunikasi Simbolik-Religius Pengasuh Rumah Qur'an dalam Membangun Semangat Tahfidz Santri di Parepare. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research desing: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Dewi, P. M., & SH, M. H. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Faza, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Efikasi Diri Menghafal Alquran Pada Santri Hafidz Di Pondok Pesantren Modern Alquran Dan Raudlotul Huffadz. *Jurnal Empati*, 7(1), 256–262.
- Febrani, F., Mayasari, R., & Gaffar, A. (2022). Gambaran Dinamika Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an di Kota Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(1).



- Fiqih, M. A. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2024). Kemitraan Pembimbing Asrama dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi yang Sukses dalam Pendidikan Santri di Pondok Pesantren. *Surya Abdimas*, 8(4), 556–567.
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–37.
- Istikomah, A., Iman, N., & Syukroni, A. (2025). Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di Pondok Pesantren Putri Al-Muslimun Magetan: Optimization the Efforts of Tahfidz Teachers in Improving Qur'an Memorization of Students at Al-Muslimun Islamic Boarding School for Girls, Magetan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 292–306.
- Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Nature-based school for strengthening Islamic character education: A case study from Indonesia. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 21–34.
- Latifah, E. (2023). Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Mubarakiyah Banyu Urip Caturharjo Pandak Bantul. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(2), 304–322.
- Lubis, A. A., & Pasaribu, M. (2024). Manajemen Program Hafalan Quran di Pondok MAS Subulussalam Madina. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 499–516.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, R. (2025). Praktik Dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pesantren Mahasiswa (Cultivating Spiritual Intelligence through the Practice of Dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah among Santri at An-Nur Student Islamic Boarding School). *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(1), 29–43.
- Navy, S. L. (2020). Theory of human motivation—Abraham Maslow. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 17–28). Springer.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Puja, A., Sudika, A., & Karadona, R. I. (2025). Analisis Interaksi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar: Analysis Of Fiqih Teacher Interaction In Improving Learning Interest Of Grade Viii Students At Mts Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 42–55.
- Rahma, R., Karadona, R. I., & Arsyad, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Di Sekolah Alam Bosowa. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(2), 117–128.
- Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen Program Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengan Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 362–379.
- Ritonga, M. A., & Prasetyo, M. A. M. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Pesantren Melalui Sistem Reward dan Punishment. *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(1), 37–51.
- Rohani, E. S., Natsir, M., Yuniar, F. D., & Karadona, R. I. (2025). The Madrasah Head's Strategy in Developing Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar Madrasah Aliyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 141–149.



- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78-98.
- Siregar, M., Majidah, H., Sitio, R., & Harahap, T. R. (2022). The Role of Autonomy, Competence and Relatednes in Efforts to Increase Student Involvement in Face-to-Face Learning Post-COVID 19; Perspective of Self Determination Theory. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 491-497.
- Tunggadewi, T. P., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 6(3), 313-317.
- Ummah, K., & Syafi, M. A. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja'ah Di Mi Masjid Al Akbar Surabaya. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3).
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Edu Publisher.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.
- Yusuf, M. A. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh: Analisis Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Zaid bin Tsabit. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 257-275.